



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPS Bagi Siswa Sekolah Dasar

Myshell Nuraini¹, Muhroji², Wahyu Ratnawati³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

³SD Negeri Nayu Barat II

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Keaktifan Belajar

Problem Based Learning

Pembelajaran IPS

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV menggunakan model Problem Based learning pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 4 Sawahan dengan jumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa hasil rata-rata persentase ketuntasan keaktifan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS sebesar 50,26% dengan predikat rendah, sedangkan pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan sebesar 68,78% dengan predikat sedang, kemudian meningkat sebesar 80,68% pada siklus II dengan predikat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based learning dapat meningkatkan keaktifan belajar pada pembelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (human resource) yang memiliki keterampilan dan keahlian sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Guru harus mempersiapkan siswanya untuk beradaptasi dengan berbagai perkembangan di era revolusi. Kemampuan pedagogis guru sebagai pengajar dituntut untuk lebih mampu mendesain pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna, kegiatan belajar mengajar harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas.

Kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar yakni dengan partisipasi kolaboratif antara guru dan siswa. Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan

siswa. Ulun (2013: 12). Menurut Endang & Sholeh (2021: 203) keaktifan belajar siswa adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Jadi keaktifan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara tidak langsung (*daring*) untuk mencapai tujuan belajar.

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Syah (2012: 146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti turut sertanya dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan mampu mempresentasikan hasil laporan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar menurut Gagne dalam (Martinis, 2007: 84) faktor-faktor tersebut diantaranya: memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (*feed back*), melakukan tes singkat diakhir pembelajaran, menyimpulkan setiap materi yang di sampaikan di akhir pembelajaran.

Indikator keaktifan belajar dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa terlibat secara langsung melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa saling bertanya jawab kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa dapat menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (7) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (Sudjana 2009).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan model pembelajaran yang memotivasi, dan menantang peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa menggunakan metode yang tepat untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang demokratis. Hal ini merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, pengetahuan

sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus (Kusumawat, 2015: 2).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan (Tabroni, Syukur dan Indrayani, 2022). Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa. adapun langkah dalam penerapan Problem Based Learning yaitu: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan Exhibit, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Fauziah, 2016: 104). PBL dapat melatih siswa belajar bekerjasama, meningkatkan rasa tanggung jawab, memperoleh keterampilan seumur hidup, dan meningkatkan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah nyata (Dwi, dkk. 2018)

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang dijumpai di SD Negeri 4 Sawahan yakni: (1) Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS, (2) Siswa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung (media pembelajaran yang kurang bervariasi), (3) Siswa kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru, (4) Siswa belum memahami secara maksimal materi yang disampaikan sehingga hasil belajar kognitif rendah, dan (5) Kurangnya penerapan model pembelajaran yang cocok untuk karakteristik siswa karena guru masih dominan dengan model ceramah dan penugasan.

Mengantisipasi masalah tersebut, dalam proses pembelajaran harus digunakan model pembelajaran yang sesuai agar keaktifan belajar siswa dapat meningkat. Strategi pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa adalah Problem Based learning.

Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning, Diantaranya oleh (Rina Mulati dkk, 2021) pada siklus I sampai siklus 2 masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pengetahuan peserta didik dan sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada penelitian ini yaitu sebesar 59,82% dari jumlah siswa pada siklus I hasil penelitian siklus ke 2 proses belajar telah mengalami peningkatan, diperoleh data 82,35% siswa telah menunjukkan keaktifan peningkatan memuaskan pada siklus ke 2 yang menunjukkan 82,35% siswa telah aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan penelitian tersebut menurut (Sari Dewi, Sumarmi, Ach. Amirudin, 2016) Hasil penelitiannya, yaitu (1) model pembelajaran PBL dapat meningkatkan

keaktifan siswa, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67 dan (2) model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 39,26. Selanjutnya penelitian dari (Indha Yunitasari dkk, 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 90.16. Ini berarti bahwa hanya 1 peserta didik memiliki tingkat keaktifan kurang. 18 peserta didik (60%) memiliki kategori cukup, 8 peserta didik (26.7%) aktif, dan 3 peserta didik (10%) sangat aktif. Pada siklus II rata-rata keaktifan peserta didik meningkat menjadi 118.57. Artinya sebanyak 11 peserta didik (36.7%) sangat aktif, 18 peserta didik (60%) kriteria aktif, dan hanya 1 peserta didik (3.3%) dalam kriteria cukup aktif.

Perbedaan atau keunikan penelitian ini dibanding sebelumnya antara lain dalam proses pembelajaran pada penelitian sebelumnya hanya sebatas menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar, sedangkan pada penelitian ini model pembelajaran Problem Based Learning dikombinasikan dengan kecakapan abad 21 yakni baik siswa ataupun guru harus mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

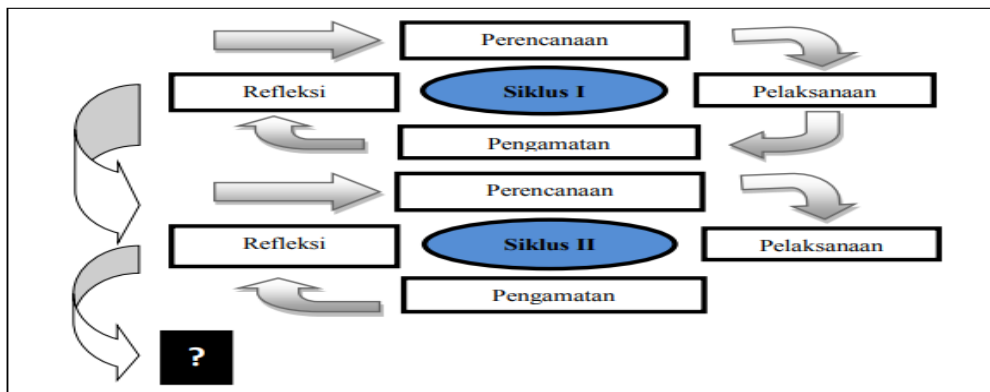
Berdasarkan permasalahan observasi di SD Negeri 4 Sawahan, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Solusi untuk meningkatkan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang di dalam proses pembelajaran menggunakan masalah dalam mencapai tujuan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, maka disusun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan langkah-langkah sintaks penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Sawahan, (2) meningkatkan keaktifan belajar pada muatan IPS dengan menggunakan model Problem Based Learning pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Sawahan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Fauziah (2016) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Tujuannya untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik, sehingga keaktifan belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan pada suatu satuan pendidikan juga meningkat. Sedangkan menurut Tabroni, dkk (2022) Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai sebuah bentuk penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan kelas pada hakikatnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan seorang guru atau praktisi dalam membentuk berbagai kegiatan yang dilakukan dalam hal memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Jadi dapat disimpulkan tujuan PTK untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku siswa di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif berarti peneliti bekerjasama dengan guru kelas, sedangkan partisipatif berarti peneliti dibantu teman sejawat

(observer). Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana cara untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan model *Problem Based Learning*. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan kompetensi siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus, serta dengan menggunakan model spiral sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dalam (Mulyatiningsih, 2014: 243) yang terdiri dari perencanaan, observasi & tindakan serta refleksi. Prosedur pada setiap siklus saling berkesinambungan.



Gambar 1. Bagan Model Spiral oleh Kurt Lewin

Subjek dalam penelitian merupakan siswa kelas IV SD Negeri 4 Sawahan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Jumlah siswa kelas IV berjumlah 27, dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Alasan dipilihnya kelas ini karena berdasarkan observasi dan wawancara memiliki keaktifan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa khususnya pada mata pelajaran IPS, kemudian dicarikan solusi untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut (Riduwan, 2012: 51) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles (Sugiyono, 2018: 335) yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan di antaranya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil hitung dan statistik deskriptif, misalnya hasil persentase pada satu siklus dengan siklus berikutnya. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan analisis kritis, yaitu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan keaktifan kinerja siswa selama proses penerapan tindakan.

Sistem penilaian keaktifan belajar siswa yang digunakan pada rubrik penilaian ini ialah setiap 1 item indikator mendapat skor maksimal 4 poin. Adapun skor maksimal total rubrik ialah 56 poin per siklus. Indikator keaktifan belajar yang diamati antara lain: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengajukan pertanyaan, (3) merespon pertanyaan, (4) berdiskusi dalam

kelompok, (5) mencatat rangkuman materi pelajaran, (6) menyampaikan ide/gagasan, dan (7) mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Tabel 1. Indikator Capaian Penelitian Keaktifan Siswa

Capaian	Kriteria
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2017: 130)

Indikator keberhasilan di dalam pelaksanaan penelitian ini dipandang berhasil apabila sudah memenuhi keberhasilan tindakan yaitu keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran ips kelas IV di SD Negeri 4 Sawahan dengan persentase mencapai 80% (berkriteria tinggi) dari 27 siswa. Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi siswa. Untuk menghitung observasi aktivitas siswa, peneliti menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\text{Presentase keberhasilan tindakan} = \frac{\sum \text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: (Djamarah, 2016: 67)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga pada siklus II, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa tindakan belajar dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya tabel di bawah ini merupakan hasil perbandingan penelitian keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model *problem based learning*.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

No.	Kategori Keaktifan Belajar Siswa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	0	0%	11	40,74%	18	66,66%
2.	Sedang	6	22,22%	16	59,25%	9	33,33%
3.	Rendah	21	77,77%	0	0%	0	0%
4.	Sangat Rendah	0	0%	0	0%	0	0%

Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa perbandingan nilai keaktifan belajar siswa. Pada pra siklus diketahui dari keseluruhan 27 siswa yang mendapat kategori keaktifan "Tinggi" sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%, kemudian pada hasil keaktifan "Sedang" sebanyak 6 siswa dengan persentase 22,22%. Selanjutnya pada kategori keaktifan "Rendah" terdapat 15 siswa dengan persentase 42,85% dan pada keaktifan "Sangat Rendah" terdapat 21 siswa dengan persentase 77,77%. Setelah dilaksanakan siklus I pada kategori keaktifan "Tinggi" sebanyak 11 siswa dengan persentase 40,74%, kemudian pada hasil keaktifan "Sedang" sebanyak 16 siswa dengan persentase 59,25%. Selanjutnya pada kategori keaktifan "Rendah" terdapat 0 siswa dengan persentase 0% dan pada keaktifan "Sangat Rendah" terdapat 0 siswa dengan persentase 0%. Setelah melaksanakan siklus II diketahui hasil keaktifan belajar siswa mendapat kategori "Tinggi" sebanyak 18 siswa dengan persentase 66,66% kemudian pada hasil keaktifan "Sedang" sebanyak 9 siswa dengan persentase 33,33%. Selanjutnya pada kategori keaktifan "Rendah" terdapat 0 siswa dengan persentase 0% dan pada keaktifan "Sangat Rendah" terdapat 0 siswa dengan persentase 0%.

Tabel 3. Skor Keaktifan Belajar Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Skor Terendah	13	15	19
2.	Skor Tertinggi	16	22	25
3.	Rata-Rata	50,26%	68,78%	80,68%
4.	Kategori	Keaktifan Rendah	Keaktifan Sedang	Keaktifan Tinggi

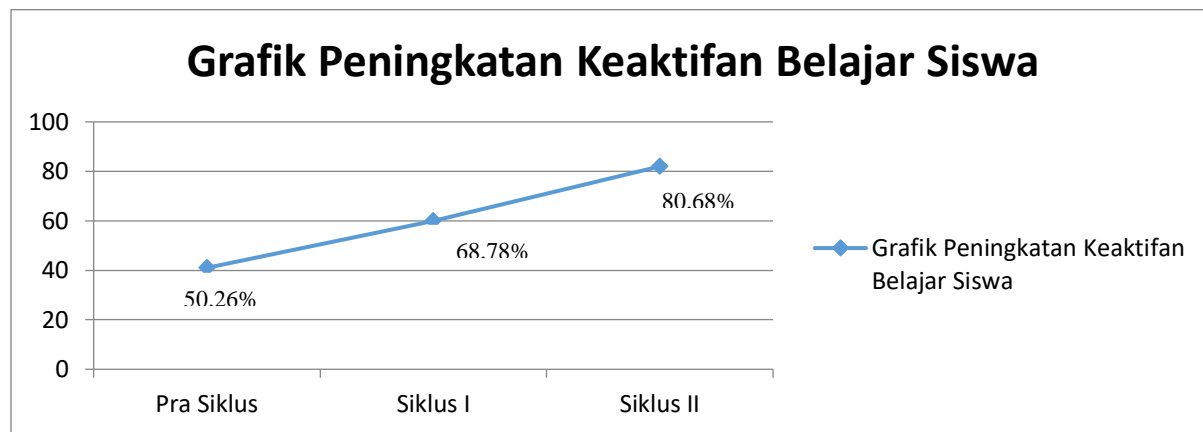
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada tindakan pra siklus memperoleh persentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 50,26% dengan kategori keaktifan siswa rendah, kemudian meningkat pada siklus I memperoleh rata-rata 68,78% dengan kategori keaktifan siswa sedang, namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan karena masih mengalami beberapa kendala yakni masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, kurangnya komunikasi siswa dalam diskusi kelompok tugas yang diberikan oleh guru, dan masih banyak siswa yang tampak ragu dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa agar mencapai kriteria keberhasilan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II peningkatan keaktifan dari 68,78% pada siklus I meningkat menjadi 80,68% pada siklus II dengan kategori keaktifan belajar siswa tinggi. Keaktifan siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru karena pembelajaran yang disajikan dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan semangat belajar siswa, kebermaknaan proses belajar ini di dukung dengan perangkat pembelajaran berbasis TPACK sehingga media yang disajikan lebih bervariasi. Selanjutnya dalam pengerjaan LKPD siswa terlihat antusias dalam diskusi kelompok dimana siswa mampu mengemukakan pendapatnya terhadap permasalahan yang ada dalam materi ajar, dan banyak siswa yang aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan, kemudian siswa terlihat percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaan dalam masing-masing kelompok secara bergantian.

Pada penelitian ini juga di dukung dengan penelitian lain, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wahyuni dkk, 2020) dengan judul "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Daring Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Bantar". Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning pada siklus I dan II terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada pra tindakan persentase keaktifan siswa sebesar 40,48%, pada siklus I diperoleh persentase keaktifan sebesar 58,33% dan meningkat pada siklus II menjadi 73,81%. Pada pra tindakan nilai rata-rata hasil belajar siswa 69,2, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 77,9 dan meningkat pada siklus II menjadi 81,1. Pada pra tindakan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 38,1%, pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 66,7% dan meningkat pada siklus II menjadi 83,3%.

Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Bantar. Selanjutnya penelitian dari (Sari Dewi dkk, 2016) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi". Hasil penelitian, yaitu (1) model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67 dan (2) model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 39,26.



Gambar 1. Grafik Peningkatan keaktifan Belajar Siswa

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa mampu memenuhi kriteria indikator keaktifan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Sawahan Tahun Ajaran 2021/2022. Pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* dapat memunculkan interaksi kolaborasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Interaksi tersebut dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran dimana siswa menunjukkan antusias yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya memfasilitasi agar siswa aktif melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini membuat siswa lebih antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, memunculkan keberanian siswa untuk bertanya, merespon pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, mencatat rangkuman materi pelajaran, menyampaikan ide atau gagasan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dilakukan mengenai peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model *problem based learning* pada pembelajaran IPS Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Dalam penerapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terdapat beberapa fase didalamnya yaitu:
 - a) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa. Siswa disajikan informasi mengenai masalah yang ada di sekitar siswa. Guru membantu penyajian masalah tersebut.
 - b) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti siswa dibantu guru menggali pengetahuan yang dimiliki, siswa mengeluarkan pendapat mengenai masalah yang disajikan.
 - c) Membantu investigasi mandiri dan kelompok. Siswa berdiskusi dengan teman sekekolompoknya dan memecahkan masalah. Guru menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam tugasnya memecahkan masalah.
 - d) Mengembangkan dan mempresentasikan Siswa menyampaikannya hasil diskusinya di depan kelas. Peran guru pada tahapan ini membantu siswa untuk mempersiapkan persentasi.
 - e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa mengevaluasi apa yang belum dipahami dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

- (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal yang dilakukan dari tindakan pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Persentase rata-rata keaktifan siswa pada pra siklus sebesar 50,26% dengan predikat "rendah". Pada siklus I persentase rata-rata keaktifan siswa meningkat sebesar 68,78% berada pada predikat "sedang". Sedangkan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar kognitif siswa meningkat sebesar 80,68 % berada pada predikat "baik". Dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II dapat dikatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Sawahan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Ariyani, Bekti & Virosalia Kristin. 2021. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran 5 (2).
- Dewi, S., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1(3), 281- 288.

- Dwi, dkk.2018. " *The Implementatytion Off Problem Based Learning Model (PBL) on Teachers and Students Grade Five Elementary Schools in Surakarta City*". *International Journal of Active Learning*. Ijal 3(2) (2018). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Fauziah, Delia Nurul. 2016. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(1):103-109.
- Kusumawat, Wiwik. 2015. "Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro
- Martinis, Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Mulati, R., Pagarra, H., & Rahim, A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 796-802
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1587-1593.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tabroni, dkk. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau." *Makassar: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 4 (2): 262.
- Ulun. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri, dkk. (2020). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Daring Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Bantar. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan* (153-166).